

Dinamika Daya Saing Digital Regional dan Tantangan Pembangunan Berkelanjutan di NTB (2020–2025)

Regional Digital Competitiveness Dynamics and Sustainable Development Challenges in NTB (2020–2025)

Karina Juniarti Utami 

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Al-Azhar Mataram, Mataram, Indonesia 

<https://doi.org/10.46891/kainawa.7.2025.61-72>

Abstrak

Transformasi digital telah menjadi determinan fundamental dalam kompetitivitas regional di era kontemporer, namun disparitas antar wilayah masih menjadi fenomena kompleks di Indonesia. Penelitian ini menganalisis dinamika daya saing digital di Nusa Tenggara Barat menggunakan East Ventures Digital Competitiveness Index (EV-DCI) periode 2020–2025 pada empat wilayah strategis: Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Lombok Barat, Kota Bima, dan Kota Mataram. Metodologi penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis longitudinal, *trend analysis*, dan *comparative analysis* untuk mengidentifikasi pola temporal dan disparitas spasial. Hasil penelitian mengungkapkan heterogenitas substansial dalam performa kompetitivitas digital, di mana Kota Mataram menunjukkan supremasi konsisten dengan rata-rata skor 44.58 (SD=3.12), diikuti Kota Bima (37.65, SD=3.28), Kabupaten Lombok Barat (32.02, SD=5.24), dan Kabupaten Lombok Timur (31.37, SD=1.33). Koefisien variasi tertinggi terobservasi pada Kabupaten Lombok Barat (16.37%), mengindikasikan volatilitas performa yang signifikan. Analisis temporal menunjukkan peningkatan skor regional pada periode 2021–2022, fluktuasi 2023–2024, dan penurunan drastis 2025, terutama pada Kabupaten Lombok Timur. Temuan ini mengkonfirmasi adanya urban bias dalam kompetitivitas digital dan pentingnya stabilitas kebijakan serta kontinuitas investasi infrastruktur untuk mencapai *sustainable competitive advantage* dalam konteks pembangunan regional yang berkelanjutan. Penelitian ini memberikan implikasi strategis bagi perumusan kebijakan transformasi digital daerah yang lebih inklusif, berkeadilan spasial, dan responsif terhadap heterogenitas karakteristik wilayah urban-rural di Nusa Tenggara Barat.

Kata Kunci

Daya Saing Digital; Transformasi Digital Regional; East Ventures Digital Competitiveness Indeks; Pembangunan Regional Berkelanjutan; Nusa Tenggara Barat.

Abstract

Digital transformation has become a fundamental determinant of regional competitiveness in the contemporary era, but disparities between regions remain a complex phenomenon in Indonesia. This study analyzes the dynamics of digital competitiveness in West Nusa Tenggara using the East Ventures Digital Competitiveness Index (EV-DCI) for the 2020–2025 period in four strategic regions: East Lombok Regency, West Lombok Regency, Bima City, and Mataram City. The research methodology uses a quantitative approach with longitudinal analysis, *trend analysis*, and *comparative analysis* to identify temporal patterns and spatial disparities. The results of the study reveal substantial heterogeneity in digital competitiveness performance, where Mataram City shows consistent supremacy with an average score of 44.58 (SD = 3.12), followed by Bima City (37.65, SD = 3.28), West Lombok Regency (32.02, SD = 5.24), and East Lombok Regency (31.37, SD = 1.33). The highest observed coefficient of variation was in West Lombok Regency (16.37%), indicating significant performance volatility. Temporal analysis shows an increase in regional scores in the period 2021–2022, fluctuations in 2023–2024, and a drastic decline in 2025, especially in East Lombok Regency. These findings confirm the existence of an urban bias in digital competitiveness and the importance of policy stability and continuity of infrastructure investment to achieve sustainable competitive advantage in the context of sustainable regional development. This research provides strategic implications for formulating more inclusive, spatially equitable, and responsive regional digital transformation policies to the heterogeneity of urban-rural characteristics in West Nusa Tenggara.

Keywords

Digital Competitiveness; Regional Digital Transformation; East Ventures Digital Competitiveness Index; Sustainable Regional Development; West Nusa Tenggara.

Penulis korespondensi: Karina Juniarti Utami (karinajuniartiutami@gmail.com)

Hak cipta: © 2025 Penulis.

Karya ini dilisensikan di bawah lisensi **Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa 4.0 Internasional** 

Bagaimana mengutip artikel ini: Utami, K. J. (2025). Dinamika Daya Saing Digital Regional dan Tantangan Pembangunan Berkelanjutan di NTB (2020–2025). *Kainawa: Jurnal Pembangunan dan Budaya*, 7(1), 61–72. <https://doi.org/10.46891/kainawa.7.2025.61-72>

1. Pendahuluan

Transformasi digital telah menjadi determinan krusial dalam pembangunan ekonomi regional di era kontemporer, di mana kemampuan suatu wilayah untuk mengadopsi, mengintegrasikan, dan memanfaatkan teknologi digital secara efektif menentukan daya saing dan prospek pembangunan jangka panjangnya (Schwab & Zahidi, 2020). Indonesia sebagai ekonomi emerging terbesar di Asia Tenggara (Gruber dkk., 2021), disparitas digital antar wilayah menjadi fenomena yang semakin kompleks, tercermin dalam variasi signifikan tingkat adopsi teknologi, infrastruktur digital, dan kapasitas inovasi antar provinsi dan kabupaten/kota (Ramadian dkk., 2024). Nusa Tenggara Barat (NTB) sebagai salah satu provinsi di Indonesia Timur menghadapi tantangan unik dalam transformasi digital, di mana karakteristik geografis kepulauan, keterbatasan infrastruktur, dan disparitas ekonomi antar wilayah menciptakan kompleksitas tersendiri dalam upaya peningkatan kompetitivitas digital regional.

Dalam konteks NTB sebagai wilayah kepulauan dengan struktur ekonomi berbasis UMKM dan sektor primer, transformasi digital tidak hanya berdimensi teknologi, tetapi juga menyentuh aspek sosial dan budaya lokal yang fundamental (Hartini dkk., 2025). Karakteristik geografis kepulauan NTB yang terbagi antara Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa menciptakan tantangan konektivitas yang kompleks, di mana ketimpangan infrastruktur digital antar-pulau berdampak langsung terhadap aksesibilitas ekonomi digital bagi pelaku UMKM tradisional seperti pengrajin tenun ikat, perajin gerabah, dan petani rumput laut yang menjadi tulang punggung ekonomi lokal (Indayani dkk., 2024). Relasi digitalisasi dengan ekosistem desa dan UMKM lokal di NTB memiliki dimensi kultural yang unik, di mana adopsi teknologi digital harus selaras dengan nilai-nilai gotong royong, sistem kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya, serta struktur sosial masyarakat yang masih kental dengan tradisi komunal (Jannah dkk., 2025). Ketimpangan digital antara Lombok sebagai pusat pariwisata dan Sumbawa sebagai wilayah berbasis pertambangan dan pertanian mencerminkan disparitas struktural yang lebih dalam, di mana perbedaan orientasi ekonomi (Husnina dkk., 2024), aksesibilitas infrastruktur, dan kapasitas institusional lokal menciptakan kesenjangan kompetitivitas digital yang persisten dan memerlukan pendekatan kebijakan yang kontekstual dan responsif terhadap heterogenitas sosio-kultural kedua pulau tersebut.

East Ventures Digital Competitiveness Index (EV-DCI) telah menjadi instrumen pengukuran yang komprehensif dan kredibel untuk mengevaluasi kinerja kompetitivitas digital pada level sub-nasional di Indonesia (Tan dkk., 2023), dengan metodologi yang mencakup dimensi infrastruktur digital, adopsi teknologi, inovasi *startup*, dan ekosistem digital yang terintegrasi (Rahtio, 2024). Penggunaan EV-DCI sebagai *benchmark digital competitiveness* memungkinkan analisis longitudinal yang sistematis untuk mengidentifikasi tren, pola, dan faktor-faktor yang mempengaruhi performa digital regional dalam periode yang *extended* (Ribeiro dkk., 2022), memberikan basis empiris yang solid untuk perumusan kebijakan *digital development* yang *evidence-based* (Anderson dkk., 2016). Penelitian ini menganalisis data EV-DCI periode 2020–2025 untuk empat wilayah administratif strategis di NTB, yaitu Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Lombok Barat, Kota Bima, dan Kota Mataram, yang mewakili diversitas karakteristik urban-rural dan tingkat pembangunan ekonomi dalam provinsi tersebut (Pingilili dkk., 2025).

Fenomena yang terobservasi dalam data EV-DCI menunjukkan kompleksitas dinamika kompetitivitas digital regional yang tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan linear atau

deterministic (Nakagawa & Cuthill, 2007), di mana Kota Mataram secara konsisten menunjukkan performa superior dengan skor berkisar antara 40,4 hingga 48,3, sementara Kabupaten Lombok Timur mengalami penurunan yang mengkhawatirkan dari 32,6 pada 2023 menjadi 29,1 pada 2025, dan Kabupaten Lombok Barat menunjukkan volatilitas tinggi dengan fluktuasi ekstrem dari 21,3 (2025) hingga 36,3 (2022) (Kramanandita dkk., 2024). Pola-pola ini mengindikasikan adanya faktor-faktor *underlying* yang kompleks, meliputi kapasitas institusional, investasi infrastruktur, *human capital development*, dan *policy continuity* yang mempengaruhi *digital competitiveness* (Başol & Yalçın, 2021).

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pada level sub-nasional, yang selama ini relatif *underexplored* dalam literatur internasional yang *predominantly focus* pada *national-level comparisons* atau *metropolitan area studies* (Yang & Qian, 2023).

Keterbaruan (*novelty*) penelitian ini memberikan tiga kontribusi fundamental bagi studi pembangunan daerah kepulauan, khususnya di Indonesia Timur. Pertama, penelitian ini menghadirkan analisis longitudinal kompetitivitas digital pada level sub-nasional lintas kabupaten/kota dalam satu provinsi kepulauan, mengisi kekosongan literatur yang selama ini didominasi oleh studi agregat tingkat nasional atau studi kasus tunggal wilayah metropolitan (Xiangling & Qamruzzaman, 2024). Pendekatan komparatif lintas empat wilayah dengan karakteristik urban-rural yang berbeda (dua kota dan dua kabupaten) memungkinkan identifikasi pola heterogenitas spasial yang tidak terdeteksi dalam analisis agregat, sehingga memberikan pemahaman yang lebih nuanced tentang kompleksitas transformasi digital dalam konteks kepulauan. Kedua, penelitian ini menyajikan analisis longitudinal periode pasca-pandemi COVID-19 (2020–2025) yang menangkap dinamika transformasi digital dalam fase akselerasi digitalisasi global, di mana pandemi menjadi katalis fundamental bagi perubahan perilaku ekonomi digital dan investasi infrastruktur teknologi di daerah. Periodisasi enam tahun ini memungkinkan observasi terhadap trajektori perubahan jangka menengah, identifikasi turning points, serta analisis *sustainability* performa kompetitivitas digital yang tidak dapat diperoleh melalui studi *cross-sectional*. Ketiga, penelitian ini secara eksplisit mengungkap fenomena urban bias dalam kompetitivitas digital dan implikasinya terhadap kebijakan pembangunan digital daerah kepulauan, di mana supremasi konsisten wilayah urban (Kota Mataram dan Kota Bima) dibandingkan wilayah rural (Kabupaten Lombok Timur dan Lombok Barat) mengkonfirmasi adanya *structural inequalities* yang memerlukan intervensi kebijakan afirmatif untuk mencegah amplifikasi kesenjangan digital. Temuan ini memberikan *evidence-based foundation* bagi perumusan kebijakan transformasi digital yang lebih inklusif dan berkeadilan spasial, khususnya dalam konteks daerah kepulauan di Indonesia Timur yang menghadapi tantangan geografis, keterbatasan infrastruktur, dan disparitas kapasitas institusional yang lebih kompleks dibandingkan wilayah Indonesia Barat.

Keterbaruan (*novelty*) utama terletak pada integrasi analisis longitudinal selama enam tahun dengan heterogenitas spasial menggunakan East Ventures Digital Competitiveness Index pada level sub-nasional, di mana sebagian besar penelitian sebelumnya hanya fokus pada *cross-sectional analysis* atau *time series* yang terbatas pada level nasional.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menganalisis dinamika kompetitivitas digital di empat wilayah administratif di Nusa Tenggara Barat selama periode 2020–2025 (Bryman, 2016; Creswell, 2009). Pendekatan temporal-spasial yang komprehensif ini memungkinkan identifikasi pola dinamis (Pallant, 2020). Metode penelitian

yang diterapkan mengintegrasikan analisis deskriptif, *trend analysis*, dan *comparative analysis* untuk mengidentifikasi pola temporal dan disparitas regional dalam konteks transformasi digital (Field, 2024; Ho & So, 2016). Data sekunder penelitian diperoleh dari East Ventures Digital Competitiveness Index (EV-DCI) yang dikumpulkan secara tahunan dari 2020 hingga 2025, mencakup empat unit analisis: Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Lombok Barat, Kota Bima, dan Kota Mataram (East Ventures, 2021).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Profil Kompetitivitas Digital Regional

Sebelum melakukan analisis komprehensif terhadap dinamika kompetitivitas digital, penting untuk memahami karakteristik fundamental data yang menjadi basis penelitian ini. East Ventures Digital Competitiveness Index (EV-DCI) merupakan instrumen pengukuran multidimensional yang mencakup infrastruktur digital, adopsi teknologi, inovasi *startup*, dan ekosistem digital terintegrasi. Dalam konteks penelitian ini, data EV-DCI yang dikumpulkan selama periode enam tahun (2020–2025) memberikan perspektif longitudinal yang memungkinkan identifikasi pola evolusi kompetitivitas digital pada level sub-nasional (East Ventures, 2021).

Distribusi geografis empat wilayah penelitian mencerminkan representasi yang komprehensif dari karakteristik urban-rural di Nusa Tenggara Barat. Kota Mataram sebagai ibukota provinsi dan pusat administratif memiliki keunggulan infrastruktur dan akses teknologi, sementara Kota Bima mewakili pusat urban di wilayah timur pulau Sumbawa. Kabupaten Lombok Timur dan Lombok Barat mencerminkan karakteristik wilayah rural dengan tantangan geografis kepulauan dan disparitas ekonomi yang lebih kompleks (Saksono, 2013).

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa distribusi skor EV-DCI mengikuti pola yang konsisten dengan teori pembangunan regional, di mana wilayah urban menunjukkan keunggulan kompetitif yang persisten. Hal ini sejalan dengan temuan Manoby dkk. (2021) yang menekankan pentingnya membangun keadaban digital yang inklusif untuk mengatasi kesenjangan digital antar wilayah. Perspektif ini dapat dikaitkan dengan konsep pembangunan regional yang berkelanjutan sebagaimana ditekankan Tahara (2019) yang fokus pada pembangunan dan budaya lokal yang adaptif terhadap perubahan teknologi (Heliawati & Munawaroh, 2025).

Tabel 1. Skor EV-DCI di Nusa Tenggara Barat

Kota/Kabupaten	Skor EV-DCI					
	2025	2024	2023	2022	2021	2020
Kab. Lombok Timur	29,1	31,7	32,6	32,1	31,1	31,6
Kab.Lombok Barat	21,3	34,0	31,8	36,3	36,0	32,7
Kota Bima	35,2	40,3	38,5	41,1	37,9	32,9
Kota Mataram	40,4	45,9	45,0	48,3	47,9	41

Sumber: East Ventures Digital Competitiveness Index (EV-DCI). Data Diolah. 2025.

Analisis deskriptif data EV-DCI periode 2020–2025 mengungkapkan heterogenitas yang substansial dalam performa kompetitivitas digital antar wilayah di Nusa Tenggara Barat. Kota Mataram secara konsisten mendemonstrasikan supremasi kompetitivitas digital dengan rata-rata skor 44,58 (SD = 3,12), diikuti oleh Kota Bima (37,65; SD = 3,28), Kabupaten Lombok

Barat (32,02; SD = 5,24), dan Kabupaten Lombok Timur (31,37; SD = 1,33). Koefisien variasi tertinggi terobservasi pada Kabupaten Lombok Barat (16,37%), mengindikasikan volatilitas performa yang signifikan selama periode observasi (Husna dkk., 2025).

Distribusi temporal menunjukkan pola yang kompleks, di mana periode 2021–2022 mengalami peningkatan skor rata-rata secara regional (dari 36,45 menjadi 39,45), kemudian mengalami fluktuasi pada 2023–2024 (39,23 dan 38,48), dan penurunan signifikan pada 2025 (31,50). Penurunan drastis pada 2025 terutama disebabkan oleh kontribusi Kabupaten Lombok Timur yang mengalami *decline* dari 32,6 (2023) menjadi 29,1 (2025), suatu fenomena yang memerlukan investigasi lebih mendalam terkait faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi performa tersebut (Lewicka dkk., 2023).

3.2. Realitas Sosial Daerah dalam Transformasi Digital

Disparitas kompetitivitas digital yang terobservasi dalam data EV-DCI tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial yang kompleks di masing-masing wilayah penelitian. Kota Mataram sebagai pusat pemerintahan dan pendidikan di NTB memiliki karakteristik demografis dengan tingkat literasi digital yang lebih tinggi, konsentrasi institusi pendidikan tinggi, dan akumulasi sumber daya manusia terampil yang mendukung ekosistem digital. Struktur sosial masyarakat urban yang lebih heterogen dan terbuka terhadap inovasi menciptakan *demand* yang kuat untuk layanan digital, mendorong percepatan adopsi teknologi dalam berbagai sektor ekonomi dan layanan publik (Rahmawati dkk., 2025).

Sebaliknya, Kabupaten Lombok Timur dan Lombok Barat menghadapi realitas sosial yang berbeda, di mana mayoritas penduduk masih terlibat dalam sektor pertanian dan perikanan tradisional dengan tingkat pendidikan formal yang relatif lebih rendah. Struktur sosial masyarakat rural yang masih kental dengan nilai-nilai tradisional dan sistem patronasi menciptakan *barrier* psikologis terhadap adopsi teknologi digital, terutama di kalangan generasi tua yang mendominasi pengambilan keputusan ekonomi di tingkat rumah tangga dan komunitas (Nurfadillah dkk., 2024). Keterbatasan aksesibilitas geografis, di mana banyak desa terpencil hanya dapat dijangkau melalui infrastruktur jalan yang terbatas, memperparah isolasi digital dan menghambat penetrasi layanan teknologi ke wilayah pedesaan.

Kota Bima menunjukkan karakteristik transisional yang menarik, di mana sebagai pusat urban di Sumbawa, kota ini memiliki infrastruktur yang lebih baik dibandingkan wilayah kabupaten sekitarnya, namun masih menghadapi tantangan dalam pengembangan ekosistem digital yang *mature*. Struktur ekonomi yang didominasi oleh perdagangan tradisional dan sektor jasa informal menciptakan pola adopsi digital yang berbeda, di mana teknologi lebih banyak digunakan untuk komunikasi dan transaksi dasar, namun belum berkembang ke arah inovasi digital yang lebih *sophisticated* seperti *e-commerce* terintegrasi atau *digital platform* untuk UMKM lokal.

Disparitas pendapatan antar wilayah juga menjadi faktor determinan dalam realitas sosial transformasi digital. Tingkat kemiskinan yang lebih tinggi di wilayah kabupaten menciptakan keterbatasan daya beli untuk perangkat digital dan layanan internet, sementara prioritas pengeluaran rumah tangga masih terfokus pada kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan. Fenomena *digital divide* ini bukan hanya bersifat infrastrukural, tetapi juga ekonomi dan sosio-kultural, di mana kemampuan dan kemauan untuk berinvestasi dalam teknologi digital sangat bergantung pada kondisi ekonomi dan persepsi nilai manfaat teknologi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lokal.

Koefisien variasi tertinggi terobservasi pada Kabupaten Lombok Barat (16,37%), mengindikasikan volatilitas performa yang signifikan selama periode observasi. Fenomena ini mencerminkan instabilitas dalam implementasi kebijakan digital dan inkonsistensi investasi infrastruktur, sebagaimana dikonfirmasi oleh penelitian Chatterjee dan Hadi (2006) tentang pentingnya dukungan pemerintah dalam pengembangan kapabilitas digital dan inovasi untuk menciptakan keunggulan kompetitif.

3.3. Peran Pemerintah Daerah dalam Transformasi Digital

Analisis performa kompetitivitas digital mengungkapkan variasi signifikan dalam peran dan komitmen pemerintah daerah terhadap transformasi digital. Pemerintah Kota Mataram telah menunjukkan *leadership* yang konsisten melalui alokasi anggaran yang substansial untuk pembangunan infrastruktur digital, pengembangan aplikasi layanan publik berbasis digital, dan program literasi digital yang sistematis. Kebijakan Kota Mataram dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam sistem administrasi pemerintahan, pelayanan publik, dan pemberdayaan ekonomi lokal mencerminkan *political will* yang kuat dari kepemimpinan daerah untuk menjadikan digitalisasi sebagai prioritas strategis pembangunan.

Pemerintah Kota Bima menunjukkan inisiatif yang progresif, meskipun masih terkendala oleh keterbatasan kapasitas fiskal dan sumber daya manusia. Program-program digitalisasi yang diinisiasi cenderung bersifat *pilot project* dengan cakupan terbatas, belum mencapai skala yang dapat menghasilkan *impact* transformatif secara massal. Ketergantungan pada bantuan teknis dan finansial dari pemerintah provinsi dan pusat mengindikasikan belum optimalnya mobilisasi sumber daya lokal untuk mendanai transformasi digital secara berkelanjutan.

Di sisi lain, Kabupaten Lombok Timur dan Lombok Barat menghadapi tantangan yang lebih fundamental dalam *political commitment* terhadap transformasi digital. Prioritas pembangunan yang masih terfokus pada infrastruktur fisik dasar, keterbatasan APBD, dan *competing demands* dari berbagai sektor pembangunan menyebabkan alokasi anggaran untuk digitalisasi menjadi tidak konsisten dari tahun ke tahun. Volatilitas skor EV-DCI Kabupaten Lombok Barat, yang mengalami fluktuasi ekstrem dari 36,3 (2022) menjadi 21,3 (2025), mencerminkan inkonsistensi kebijakan dan ketidakpastian arah strategis transformasi digital di level kabupaten.

3.4. Dinamika Temporal dan Pola Evolusi

Distribusi temporal menunjukkan pola yang kompleks dan non-linear, di mana periode 2021–2022 mengalami peningkatan skor rata-rata secara regional dari 36,45 menjadi 39,45, mencerminkan momentum positif transformasi digital pasca-pandemi COVID-19. Periode selanjutnya mengalami fluktuasi pada 2023–2024 (39,23 dan 38,48), dan penurunan signifikan pada 2025 dengan skor rata-rata regional turun menjadi 31,50.

Penurunan drastis pada 2025 terutama disebabkan oleh kontribusi Kabupaten Lombok Timur yang mengalami *decline* dari 32,6 (2023) menjadi 29,1 (2025), suatu fenomena yang memerlukan investigasi lebih mendalam terkait faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi performa tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian tentang kesenjangan digital di Indonesia yang menunjukkan bahwa pemerataan akses teknologi belum linear dengan peningkatan kompetensi digital masyarakat (Wilson, 2016).

3.5. Digitalisasi dan Budaya Lokal: Dialektika Modernitas dan Tradisi

Transformasi digital di Nusa Tenggara Barat menghadirkan dialektika kompleks antara modernitas teknologi dan tradisi budaya lokal yang mengakar dalam. Di wilayah rural seperti Kabupaten Lombok Timur dan Lombok Barat, adopsi teknologi digital tidak sekedar persoalan infrastruktur atau kemampuan ekonomi, tetapi juga bersinggungan dengan sistem nilai, norma sosial, dan praktik budaya yang telah terbentuk secara turun-temurun. Masyarakat Sasak di Lombok, misalnya, memiliki tradisi *begawe* (gotong royong) dan sistem *banjar* (organisasi komunal berbasis wilayah) yang mengatur interaksi sosial dan ekonomi, di mana kepercayaan interpersonal dan relasi *face-to-face* menjadi fondasi transaksi ekonomi dan kerja sama produktif (Khotimah dkk., 2025). Penetrasi teknologi digital yang menawarkan transaksi virtual, komunikasi jarak jauh, dan disintermediasi hubungan tradisional menghadapi resistensi kultural yang tidak selalu bersifat eksplisit, namun tertanam dalam keengganan psikologis untuk mengubah pola interaksi yang telah nyaman dan dipercaya.

Lebih jauh, struktur otoritas tradisional dalam masyarakat rural NTB, yang masih menghormati peran tuan guru (tokoh agama), pemangku adat, dan gerontokrasi (dominasi generasi tua dalam pengambilan keputusan), menciptakan *barrier* adopsi digital yang bersifat struktural. Generasi muda yang lebih melek teknologi sering kali tidak memiliki posisi pengambilan keputusan strategis dalam keluarga atau komunitas, sehingga inisiatif digitalisasi dari generasi muda terhambat oleh konservatisme generasi tua yang skeptis terhadap teknologi baru. Paradoksnya, teknologi digital juga membuka ruang emansipatoris bagi generasi muda untuk mengakses informasi, jaringan, dan peluang ekonomi di luar kontrol struktur otoritas tradisional, menciptakan *tension generational* yang dapat berujung pada fragmentasi sosial atau, sebaliknya, pada negosiasi kultural yang produktif di mana teknologi diadopsi dengan modifikasi yang sesuai dengan nilai lokal.

Dalam konteks UMKM tradisional seperti pengrajin tenun ikat di Pringgasela (Lombok Timur) atau pengrajin gerabah di Banyuwulek (Lombok Barat), digitalisasi *marketing* dan *e-commerce* menghadirkan peluang akses pasar yang lebih luas, namun juga menimbulkan kekhawatiran akan komodifikasi budaya dan hilangnya autentisitas produk tradisional. Tuntutan pasar digital untuk standarisasi, produksi massal, dan kecepatan *delivery* sering kali berbenturan dengan filosofi kerajinan tradisional yang menekankan proses kreatif individual, kualitas *handmade*, dan makna kultural yang tertanam dalam setiap produk. Beberapa pengrajin yang mencoba masuk ke platform *e-commerce* mengalami dilema antara mempertahankan nilai tradisional versus menyesuaikan diri dengan logika pasar digital yang menuntut efisiensi dan skalabilitas. Temuan ini sejalan dengan konsep pembangunan dan budaya yang ditekankan Saksono (2020), di mana transformasi digital harus diartikulasikan dalam kerangka pelestarian identitas kultural dan pemberdayaan ekonomi lokal yang berkelanjutan, bukan semata-mata sebagai imperatif modernisasi yang mengabaikan konteks sosio-kultural.

3.6. Tren Kompetitivitas Digital

Analisis tren menunjukkan bahwa masing-masing wilayah berbeda dalam evolusi kompetitivitas digitalnya. Kota Mataram menunjukkan pola pertumbuhan yang relatif stabil dengan fluktuasi minimal, mengindikasikan konsistensi dalam implementasi kebijakan dan investasi infrastruktur digital. Sebaliknya, Kabupaten Lombok Barat menunjukkan volatilitas ekstrem dengan *peak performance* pada 2022 (36,3) dan penurunan drastis pada 2025 (21,3). Kabupaten Lombok Barat mengindikasikan adanya faktor-faktor underlying yang kompleks,

meliputi instabilitas kebijakan, keterbatasan kapasitas institusional, dan inkonsistensi dalam alokasi sumber daya untuk pengembangan digital. Hal ini dapat dikaitkan dengan temuan penelitian tentang inovasi digital dan kapabilitas dalam menciptakan model kompetitivitas, yang menekankan pentingnya dukungan pemerintah yang konsisten dan berkelanjutan (Fratesi, 2023).

3.7. Kontribusi terhadap Teori Pembangunan Regional

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur pembangunan regional, khususnya dalam konteks transformasi digital pada level sub-nasional. Heterogenitas performa yang terobservasi mengkonfirmasi kompleksitas proses transformasi digital yang tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan *deterministic*, melainkan memerlukan perspektif sistemik yang mempertimbangkan interaksi kompleks antara faktor geografis, institusional, dan sosio-ekonomi. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, temuan ini menekankan pentingnya *balanced development* yang tidak hanya fokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada *equity* dan *sustainability*.

4. Kesimpulan dan Rekomendasi

4.1. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengungkapkan tiga kesimpulan utama tentang kompetitivitas digital di NTB periode 2020–2025. Pertama, terdapat disparitas regional yang persisten dan substansial dengan pola *urban-rural divide* yang konsisten. Kota Mataram mendemonstrasikan skor tertinggi (44,58), diikuti Kota Bima (37,65), Kabupaten Lombok Barat (32,02), dan Kabupaten Lombok Timur (31,37), menunjukkan kesenjangan rata-rata 13,21 poin. Disparitas ini mencerminkan *structural inequalities* yang melibatkan kapasitas institusional, investasi infrastruktur, komitmen politik, dan konteks sosio-kultural lokal. Tanpa intervensi kebijakan yang afirmatif, kesenjangan ini cenderung mengalami amplifikasi, sebagaimana tercermin dalam meluasnya gap pada periode 2023–2025.

Kedua, trajektori temporal menunjukkan tiga fase berbeda: akselerasi pasca-pandemi (2020–2022) dengan peningkatan dari 34,55 menjadi 39,45, konsolidasi dan fluktuasi (2023–2024), dan penurunan drastis (2025) turun menjadi 31,50. Volatilitas tertinggi terjadi di Kabupaten Lombok Barat (CV=16,37%) dengan kolaps dari 34,0 menjadi 21,3, mencerminkan instabilitas kebijakan dan ketiadaan *institutional framework* untuk *sustainability*. Temuan ini mengkonfirmasi pentingnya *path dependency* dan *policy continuity* dalam menentukan trajektori jangka panjang kompetitivitas digital.

Ketiga, disparitas bukan semata-mata persoalan teknis infrastruktur, melainkan manifestasi ketimpangan struktural yang lebih fundamental. Dialektika antara digitalisasi dan budaya lokal Sasak—*tension* antara nilai tradisional (*begawe, banjar, tuan guru*) dengan logika teknologi digital—menciptakan resistensi kultural yang mempengaruhi adopsi di wilayah rural. *Urban bias* dalam investasi, konsentrasi institusi pendidikan, keterbatasan kapasitas birokrasi kabupaten, dan ketiadaan *sustainability mechanism* menghasilkan *self-reinforcing inequality*. Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa transformasi digital yang berkeadilan memerlukan *paradigm shift* dari *growth-oriented* menuju *equity-oriented development*, dengan penekanan pada *redistribution, recognition, dan participation* sebagai tiga imperatif kebijakan fundamental.

4.2. Rekomendasi

Berdasarkan analisis komprehensif, penelitian ini merekomendasikan penerapan strategi multilevel yang mengintegrasikan pendekatan *top-down* dan *bottom-up*. Pada tingkat provinsi, diperlukan pembentukan Dewan Daya Saing Digital Nusa Tenggara Barat yang bertanggung jawab untuk: (1) Koordinasi lintas wilayah dalam pembangunan infrastruktur digital; (2) Standardisasi metodologi pengukuran dan pemantauan; (3) Fasilitasi pertukaran pengetahuan dan transfer praktik terbaik; dan (4) Mobilisasi sumber daya untuk wilayah dengan kinerja yang tertinggal.

Untuk wilayah dengan kinerja unggul seperti Kota Mataram, strategi fokus pada konsolidasi dan kepemimpinan inovasi melalui: (1) Pengembangan hub inovasi digital; (2) Daya tarik investasi teknologi tinggi dan *startup*; (3) Implementasi solusi kota pintar yang canggih; dan (4) Penetapan pusat keunggulan regional untuk transformasi digital. Sedangkan untuk wilayah dengan tantangan seperti Kabupaten Lombok Timur, diperlukan strategi intervensi yang intensif meliputi: (1) Analisis kesenjangan infrastruktur dan investasi yang ditargetkan; (2) Program peningkatan kapasitas pemerintah daerah dan masyarakat; (3) Kemitraan pemerintah-swasta untuk percepatan pembangunan; dan (4) Alokasi khusus sumber daya provinsi dan nasional.

Referensi

- Anderson, D. R., Sweeney, D. J., Williams, T. A., Camm, J. D., & Corchran, J. J. (2016). *Statistics for Business & Economics*. Cengage Learning.
- Başol, O., & Yalçın, E. C. (2021). How Does the Digital Economy and Society Index (DESI) Affect Labor Market Indicators in EU Countries? *Human Systems Management*, 40(4), 503–512. <https://doi.org/10.3233/HSM-200904>
- Bryman, A. (2016). *Social Research Methods*. Oxford University Press.
- Chatterjee, S., & Hadi, A. S. (2006). *Regression Analysis by Example*. John Wiley & Sons, Inc. <https://doi.org/10.1002/0470055464>
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- East Ventures. (2021). *Digital Competitiveness Index 2021: Momentum Akselerasi Transformasi Ekonomi Digital Pemetaan Daya Saing Digital 34 Provinsi dan 25 Kota di Indonesia*. <https://east.vc/id/report/east-ventures-digital-competitiveness-index-2021>
- Field, A. (2024). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics*. Sage Publications.
- Fratesi, U. (2023). *Regional Policy: Theory and Practice*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351107617>
- Gruber, J., Mendle, J., Lindquist, K. A., Schmader, T., Clark, L. A., Bliss-Moreau, E., Akinola, M., Atlas, L., Barch, D. M., Barrett, L. F., Borelli, J. L., Brannon, T. N., Bunge, S. A., Campos, B., Cantlon, J., Carter, R., Carter-Sowell, A. R., Chen, S., Craske, M. G., ... Williams, L. A. (2021). The Future of Women in Psychological Science. *Perspectives on Psychological Science*, 16(3), 483–516. <https://doi.org/10.1177/1745691620952789>
- Hartini, L., Aziza, B. Y., Utami, K. J., & Saksono, H. (2025). Implikasi Kesejahteraan dan Kesenjangan Digital: Analisis Kritis Disparitas Pertumbuhan Akses Telekomunikasi di Provinsi Nusa Tenggara Barat Kurun Waktu 2014–2023. *Aletheia: Jurnal Sosial & Humaniora, Inovasi, Ekonomi, dan Edukasi*, 2(1), 49–59. <https://doi.org/10.63892/aletheia.2.2025.49-59>
- Heliawati, C., & Munawaroh. (2025). Peran Teknologi Digital dalam Pengembangan Pariwisata Budaya dan Religi di Banten. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, 3(2), 398–403. <https://doi.org/10.61722/jiem.v3i2.3860>
- Ho, W. T., & So, J. C. H. (2016). Issues in Measuring Generic Skills Using Self-Administered Questionnaire in a Community College in Hong Kong. *OALib*, 03(07), 1–8. <https://doi.org/10.4236/oalib.1102796>
- Husna, A., Syahril, A., Servia, Y., Amrusi, Musfiana, & Mustofa, A. (2025). Price and Service Quality as Determinants of Customer Loyalty: Evidence from Warung Kopi Alkautsar. *Economic Education Analysis Journal*, 14(3), 340–348. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v14i3.33373>
- Husnina, N., Afni, M., Utami, K. J., & Saksono, H. (2024). Bandara dan Dinamika Penerbangan untuk Pengembangan Bisnis Kepariwisata di Kepulauan Lombok–Sumbawa. *Aletheia: Jurnal Sosial &*

- Humaniora, Inovasi, Ekonomi, dan Edukasi*, 1(2), 117–128. <https://doi.org/10.63892/aletheia.1.2024.117-128>
- Indayani, I. F., Ayu, L., Aulia, A., Utami, K. J., & Saksono, H. (2024). Memetakan Pola Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Nusa Tenggara Barat untuk Pengembangan Bisnis Kepariwisata. *Aletheia: Jurnal Sosial & Humaniora, Inovasi, Ekonomi, dan Edukasi*, 1(1), 11–20. <https://doi.org/10.63892/aletheia.1.2024.11-20>
- Jannah, B. M., Utami, K. J., & Saksono, H. (2025). Dampak Ulasan Negatif Vlogger Kuliner terhadap Keberlanjutan UMKM: Analisis Pemangku Kepentingan dan Kerangka Regulasi Etika Digital di Indonesia. *Aletheia: Jurnal Sosial & Humaniora, Inovasi, Ekonomi, dan Edukasi*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.63892/aletheia.2.2025.1-14>
- Khotimah, I. R., Yunita, B. M. H., Utami, K. J., & Saksono, H. (2025). Akselerasi Motorisasi di Wilayah Kepulauan Lombok-Sumbawa: Evaluasi Pertumbuhan Kendaraan Bermotor dan Tantangan Infrastruktur Transportasi Darat. *Aletheia: Jurnal Sosial & Humaniora, Inovasi, Ekonomi, dan Edukasi*, 2(1), 15–25. <https://doi.org/10.63892/aletheia.2.2025.15-25>
- Kramanandita, R., Kingwan, K., & Nuriyah, I. S. (2024). Model Sistem Smart Delivery Dalam Upaya Meningkatkan Produktivitas Kerja Menggunakan Metode Fishbone. *Jutisi: Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Sistem Informasi*, 13(1), 73–81. <https://doi.org/10.35889/jutisi.v13i1.1892>
- Lewicka, D., Zarębska, J., Batko, R., Tarczydło, B., Woźniak, M., Cichoń, D., & Pec, M. (2023). *Circular Economy in the European Union*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003411239>
- Manoby, W. M., Afriyanni, A., Fitri, S. E., Pranasari, M. A., Setyaningsih, E., Rosidah, R., & Saksono, H. (2021). Digital Village: The Importance of Strengthening Village Resilience in the Digital Age. *Jurnal Bina Praja*, 13(1), 53–63. <https://doi.org/10.21787/jbp.13.2021.53-63>
- Nakagawa, S., & Cuthill, I. C. (2007). Effect Size, Confidence Interval and Statistical Significance: A Practical Guide for Biologists. *Biological Reviews*, 82(4), 591–605. <https://doi.org/10.1111/j.1469-185X.2007.00027.x>
- Nurfadillah, N., Adawiyah, R., Lorenza, D., Utami, K. J., & Saksono, H. (2024). Pentingnya Rasio Penduduk Lokal Terhadap Wisatawan untuk Menjamin Pariwisata Berkelanjutan, Keseimbangan Lingkungan, dan Kesejahteraan Masyarakat. *Aletheia: Jurnal Sosial & Humaniora, Inovasi, Ekonomi, dan Edukasi*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.63892/aletheia.1.2024.1-9>
- Pallant, J. (2020). *SPSS Survival Manual: A Step by Step Guide to Data Analysis Using IBM SPSS*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003117452>
- Pingilili, A., Letsie, N., Nzimande, G., Thango, B., & Matshaka, L. (2025). Guiding IT Growth and Sustaining Performance in SMEs Through Enterprise Architecture and Information Management: A Systematic Review. *Businesses*, 5(2), 1–44. <https://doi.org/10.3390/businesses5020017>
- Rahmawati, A., Afrianti, M., Utami, K. J., & Saksono, H. (2025). High-Volume, Short-Duration Tourism: Fenomena Baru Industri Perhotelan dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Daerah NTB. *Aletheia: Jurnal Sosial & Humaniora, Inovasi, Ekonomi, dan Edukasi*, 2(1), 39–48. <https://doi.org/10.63892/aletheia.2.2025.39-48>
- Rahtio, H. (2024). Digitalization as a Driver of ASEAN Inclusivity After the Global Pandemic. *Edunity Kajian Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 3(1), 126–132. <https://doi.org/10.57096/edunity.v3i1.220>
- Ramadian, A., Hariyadi, M., Fairuz, R., & Rabbani, R. (2024). Strategi Efektif Penerapan Inkubator Bisnis Terhadap Perusahaan Startup di Indonesia. *Journal of Economics, Bussiness and Management Issues*, 1(4), 197–208. <https://doi.org/10.47134/jebmi.v2i3.288>
- Ribeiro, F., Teixeira-Santos, A. C., Caramelli, P., & Leist, A. K. (2022). Prevalence of Dementia in Latin America and Caribbean Countries: Systematic Review and Meta-Analyses Exploring Age, Sex, Rurality, and Education As Possible Determinants. *Ageing Research Reviews*, 81, 1–24. <https://doi.org/10.1016/j.arr.2022.101703>
- Saksono, H. (2013). Ekonomi Biru: Solusi Pembangunan Daerah Berciri Kepulauan Studi Kasus Kabupaten Kepulauan Anambas. *Jurnal Bina Praja*, 05(01), 01–12. <https://doi.org/10.21787/JBP.05.2013.01-12>
- Saksono, H. (2020). Creative Hub: Upaya Menumbuhkan Kelas Kreatif dan Membangun Industri Kreatif di Kota Baubau. *Kainawa: Jurnal Pembangunan dan Budaya*, 2(2), 107–118. <https://jurnal.kainawa.id/index.php/knw/article/view/51>
- Schwab, K., & Zahidi, S. (2020). *The Global Competitiveness Report: How Countries Are Performing on the Road to Recovery*. <https://www.weforum.org/publications/the-global-competitiveness-report-2020/>
- Tahara, T. (2019). Rencana Induk Pembangunan Kebudayaan Kota Baubau. *Kainawa: Jurnal Pembangunan & Budaya*, 1(1), 17–29. <https://doi.org/10.46891/kainawa.1.2019.17-29>
- Tan, S. R., Jang, H., & Wood, J. (2023). *Economic Growth and Development in the Tropics*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003349204>
- Wilson, G. T. (2016). *Time Series Analysis: Forecasting and Control*, 5th Edition, by George E. P. Box, Gwilym M. Jenkins, Gregory C. Reinsel and Greta M. Ljung, 2015. Published by John Wiley and Sons

- Inc., Hoboken, New Jersey, pp. 712. ISBN: 978-1-118-67502-1. *Journal of Time Series Analysis*, 37(5), 709–711. <https://doi.org/10.1111/jtsa.12194>
- Xiangling, L., & Qamruzzaman, Md. (2024). The Role of ICT Investment, Digital Financial Inclusion, and Environmental Tax in Promoting Sustainable Energy Development in the Mena Region: Evidences With Dynamic Common Correlated Effects (DCE) and Instrumental Variable-Adjusted DCE. *PloS One*, 19(5), 1–22. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0301838>
- Yang, C., & Qian, Z. (2023). China's Integrated Urban–Rural Development: A Development Mode Outside the Planetary Urbanization Paradigm? Dalam L. Zhang, E. K. Wamuchiru, & C. A. M. Ngoms (Ed.), *The City in an Era of Cascading Risks* (hlm. 169–193). Springer Nature. https://doi.org/10.1007/978-981-99-2050-1_10